

**PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
(di SMA Muhammadiyah 1 Semarang)**

Lia Lu'lu'ul Lutfiyah¹⁾, Eni Winaryati²⁾

¹Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Muhammadiyah Semarang
Email: luluullia@gmail.com

²Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Muhammadiyah Semarang
email: Eni.weye@gmail.com

Abstract

Teachers are professional educators with the primary task of educating, teaching, guiding, directing, training, assessing, and evaluating students. The problem of this research is how the relation of teacher's social competence with student's learning result. The purpose of this research is to know the influence of teacher's social competence on student learning result. The research method used is descriptive qualitative method with data collection technique that is questioner, observation, interview, and documentation. The results showed that the influence of the teacher's social competence on the students' learning outcomes was proven by many students who were concerned, could do the exercises given by the teachers, and the average score was good.

Keywords: *Social Competence, Student's Result, Qualitative*

1. PENDAHULUAN

Dalam undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Selanjutnya dijelaskan, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat. Dengan kata lain seorang guru minimal memiliki kualifikasi akademik sarjana strata satu (S.1) atau Diploma IV.

Sementara itu kompetensi yang harus dimiliki guru, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* sebagai kata benda *competence* yang berarti kecakapan, kompetensi, dan kewenangan. Kompetensi guru juga berarti suatu kemampuan atau kecakapan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan fungsi profesionalnya.

Dalam kaitannya dengan interaksi guru maka dibutuhkan kecakapan atau kompetensi sosial.

Menurut Adam (dalam Martani & Adiyanti, 1991) kompetensi sosial mempunyai hubungan yang erat dengan penyesuaian sosial dan kualitas interaksi antar pribadi. Membangun kompetensi sosial pada kelompok bermain dapat dimulai dengan bermain hal-hal sederhana, misalnya bermain peran, mentaati tata tertib dalam kelompoknya, sehingga kompetensi sosialnya akan terbangun

Suherli Kusmana mendefinisikan kompetensi sosial dengan kompetensi guru dalam berhubungan dengan pihak lain. Rubin Adi Abraham mendefinisikan kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No. 14 pasal 10 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat. Pakar psikologi pendidikan Gardner (1983) menyebut kompetensi sosial itu sebagai *social intelligence* atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan satu dari 9 kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, uang, pribadi, alam skuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner.

Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Sedangkan kompetensi sosial guru dianggap sebagai salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik dan membimbing masyarakat dalam masa yang akan datang. Selain itu, guru dapat menciptakan kondisi belajar yang nyaman.

Nana Sudjana (2005:5) menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Suratinah Tirtonegoro (2001:43) mengemukakan hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu. Syaiful Bahri Djamarah (1996:23) mengungkapkan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA. Mengetahui kegiatan interaksi yang

dilakukan guru ketika dikelas terhadap siswanya. Agar guru bisa menjadi panutan bagi siswanya untuk bisa hidup ditengah masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian pengaruh kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tehnik pengambilan data yaitu kuisisioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Semarang pada tanggal 18 Januari 2016 sampai dengan 23 Januari 2016 saat proses pembelajaran kimia berlangsung.

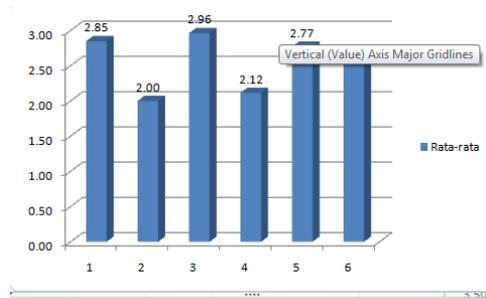
Tabel kuisisioner (angket) ini akan diisi oleh siswa kelas XI IPA. Dengan jumlah siswa yaitu 26 siswa. Dimana setiap anak mengisi 1 lembar angket. Observasi dilakukan di dalam kelas XI IPA yaitu kompetensi sosial guru. Pada observasi peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran kimia. Teknik wawancara yang digunakan yaitu terbuka dimana wawancara ini berdasarkan pada pertanyaan yang tidak terbatas (tidak terikat) jawabannya. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat setiap jawaban yang disampaikan oleh guru. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Untuk membantu peneliti yang bertindak sebagai instrumen utama, maka didayagunakan panduan analisis untuk menampung data penelitian. Pada metode dokumentasi yaitu dilakukan ketika observasi di dalam kelas, dengan mngambil foto kegiatan pembelajaran kimia kelas XI IPA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang berjudul Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa yaitu, Kompetensi Sosial guru sangat berpengaruh terhada hasil belajar siswa. Sudjana (2005:5) menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Data kuisisioner yang diperoleh terdapat dalam tabel. Dimana nilai diperoleh dari penjumlahan banyaknya siswa yang mencentang tabel dari baik hingga buruk. Nilai <1 sangat buruk, nilai 1,1 – 2 buruk, nilai 2,1 – 3 baik, nilai 3,1-4 sangat baik.

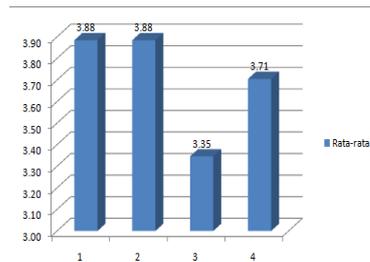
3.1 Cara guru menerangkan



Tabel 3.1

Berdasarkan variabel Cara guru menerangkan, Terdapat 5 indikator pertanyaan. Hasil skor yang diperoleh setiap indikator diantaranya yaitu, nilai rata-rata 2,85 ; 2,00 ; 2,96 ; 2,12 ; 2,77 ; dan 2,54 .Nilai rata-rata akhir variabel ini yaitu 2,54. Jika disesuaikan dengan kriteria nilai pada variabel ini Guru mendapatkan nilai Baik. Hasil kuisioner variabel cara guru menerangkan, guru menjelaskan materi dengan metode variatif dan menggunakan fasilitas yang telah disediakan. Guru menjelaskan dengan baik.

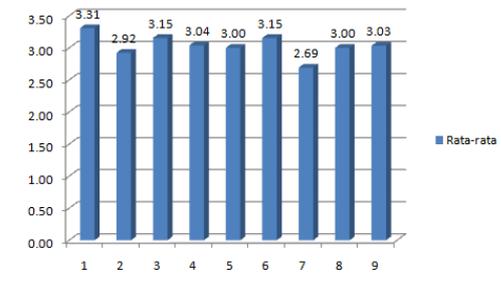
3.2 Cara guru berkomunikasi



Tabel 3.2

Berdasarkan variabel Cara guru berkomunikasi, Terdapat 3 indikator pertanyaan. Hasil skor yang diperoleh setiap indikator diantaranya yaitu, nilai rata-rata 3,88 ; 3,88 ; dan 3,35 .Nilai rata-rata akhir variabel ini yaitu 3,71. Jika disesuaikan dengan kriteria nilai pada variabel ini Guru mendapatkan nilai sangat baik. Melihat hasil grafik tabel 3.2 membuktikan bahwa guru berkomunikasi sangat baik dengan siswa ketika dikelas.

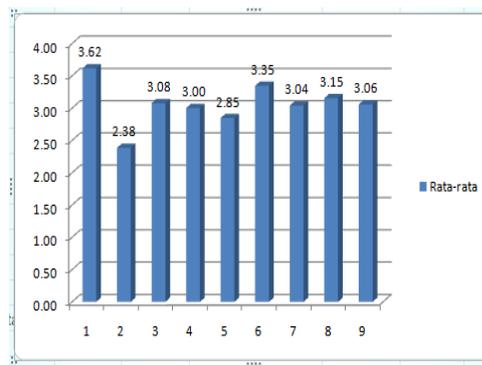
3.3 Sikap/tingkah laku guru



Tabel 3.3

Berdasarkan variabel Sikap/tingkah laku guru, Terdapat 8 indikator pertanyaan. Hasil skor yang diperoleh setiap indikator diantaranya yaitu, nilai rata-rata 3,31 ; 2,92 ; 3,15 ; 3,04 ; 3,00 ; 3,15 ; 2,69 ; dan 3,00. Nilai rata-rata akhir variabel ini yaitu 3,71. Jika disesuaikan dengan kriteria nilai pada variabel ini Guru mendapatkan nilai sangat baik. Melihat hasil grafik tabel 3.3 membuktikan bahwa guru memberi teladan sikap atau tingkah laku yang baik ketika dikelas maupun di luar kelas.

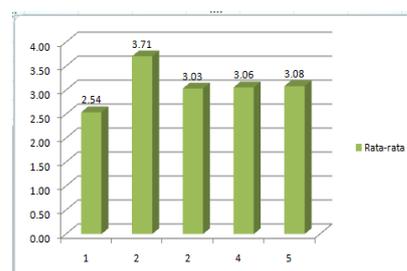
3.4 Kepedulian guru



Tabel 3.4

Berdasarkan variabel Kepedulian guru, Terdapat 8 indikator pertanyaan. Hasil skor yang diperoleh setiap indikator diantaranya yaitu, nilai rata-rata 3,62 ; 2,38 ; 3,08 ; 3,00 ; 2,85 ; 3,35 ; 3,04 ; dan 3,15 .Nilai rata-rata akhir variabel ini yaitu 3,06. Jika disesuaikan dengan kriteria nilai pada variabel ini Guru mendapatkan nilai sangat baik. Melihat hasil grafik tabel 3.4 membuktikan bahwa guru memberikan perhatian khusus kepada siswanya.

3.5 Keempat variabel



Tabel 3.5

Berdasarkan data tabel 3.5 menjelaskan bahwa pada setiap variabel dihasilkan nilai rata-rata diantaranya, 2,54 ; 3,71 ; 3,03 ; dan 3,06. Nilai tertinggi terdapat pada variabel Cara guru berkomunikasi dengan rata-rata skor 3,71. Skor rata-rata akhir 3,08 jika disesuaikan dengan kriteria nilai menunjukkan nilai sangat baik. Membuktikan bahwa

sikap sosial guru ketika dikelas dan di sekolah sangat baik, terutama ketika guru berkomunikasi.

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi social adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diurikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi social merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Hasil observasi diperoleh pada saat kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk bisa mencapai prestasi belajar secara optimal. Guru menggunakan metode ceramah. Guru menanyakan dan mengulang pelajaran minggu kemarin. Suasana kelas sangat menyenangkan, Santai, dan tidak kaku. Peneliti melihat banyak siswa yang nyaman dengan pembelajaran saat itu. Sesekali guru memberi semangat dan motivasi. Siswa aktif ketika pembelajaran. Guru menanyakan siswa paham atau tidak. Siswa sangat antusias ketika mengerjakan soal latihan. Sehingga siswa menjadi aktif ketika pembelajaran. Siswa yang maju kedepan tidak hanya yang ditunjuk. Beberapa siswa dengan senang hati maju ke depan untuk mengerjakan soal latihan. Ketika ada salah satu siswa yang belum tepat benar saat mengerjakan, guru membimbing dengan membahas kesalahan dan mengerjakan bersama-sama.



Tabel 3.6

Guru mengajar dengan berdiri agar siswa fokus dan memperhatikan. Guru berkomunikasi baik dengan siswa. Hubungan antara guru dan siswa seperti seorang

teman. Tetapi siswa masih menghormati guru mereka. Guru menanyakan keadaan siswa yang tidak berangkat dipertemuan sebelumnya. Guru memperhatikan setiap karakter individu di kelas. Sesekali guru menegur siswa yang mulai bosan dengan menyebut nama siswa tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ringan beliau lontarkan. Hanya sedikit siswa yang tidak memperhatikan. Sika guru begitu ramah, beliau senantiasa menebar senyum.

Hasil wawancara yang diperoleh yaitu, guru mengatakan bahwa hal pertama yang harus dilakukan adalah membuat siswa itu tertarik dengan pembelajaran kita. Menyapa, memberi salam, dan brinteraksi menyesuaikan kondisi siswa saat ini. Guru berusaha mengenali siswa tidak hanya nama tetapi juga karakter setiap individu. Guru sebagai panutan. Cara berpakaian harus rapi, cara bertingkah laku. Semua aktivitas guru diamati dan akan diikuti oleh siswanya. Guru memberi motivasi kepada siswa. Guru memberikan kalimat- kalimat bijak dan memutarakan video motivasi.

Prestasi itu tidak mungkin dicapai atau dihasilkan seseorang selama ia tidak melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh atau dengan perjuangan yang gigih. Dalam kenyataannya untuk mendapatkan prestasi tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi harus penuh perjuangan, berbagai rintangan dan hambatan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan kegigihan dan optimisme prestasi itu dapat tercapai.

Para ahli memberikan interpretasi tentang Prestasi belajar, sesuai dari sudut pandang mana mereka menyorotinya. Namun secara umum mereka sepakat bahwa prestasi belajar adalah “hasil” dari suatu kegiatan. Poerwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sbagainya), Sedangkan menurut Mas’ud Hasan Abdul Qohar berpendapat bahwa prstasi adalah yang telah diciptakan, hasil pekerjaan yang menyenangkan hati yang memperolehnya dengan keuletan dan dalam belajar.

Menurut Hilgard dan Bower blajar brhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi tertentu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan- keadaan sesaat seseorang. Gegne, dalam buku *The Conditions of Learning* menyatakan bahawa : “Belajar terjadi apabila suatu stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu kewaktu sesudah ia mengalami situasi tadi”

Hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa untuk hasil belajar kalau hanya membicarakan nilai itu berarti hanya kognitif saja. Guru tidak memaksakan siswa untuk mendapatkan nilai bagus. Karena setiap individu mempunyai kemampuan masing-masing. Yang terpenting ketika mereka terjun ke masyarakat nantinya. Dalam hal ini guru memberikan stimulus positif terhadap siswa dengan tidak memaksakan siswa dan memberi kepercayaan kepada siswanya.

Sejauh ini nilai rata-rata siswanya sangat baik. Siswanya mendapatkan nilai diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Siswa antusias ketika didalam kelas. Beberapa soal latihan yang diberikan oleh guru dikerjakan dengan baik. Saat observasi di kelas, peneliti melihat dan mengamati siswa mengerjakan PR (pekerjaan rumah) yang diberikan oleh guru. Ada beberapa siswa yang mengerjakan soal di buku LKS sebelum guru menginstruksikan untuk dikerjakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendri Joprisson (2009) menyatakan “Seorang guru harus memiliki kecakapan dalam proses interaksi belajar mengajar. Dari dasar itu diperlukan kompeten sosial guru dalam mempersiapkan tahapan-tahapan kegiatan belajar mengajar. Kompetensi sosial guru dalam hal ini tidak hanya berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa agar lebih aktif dan gairah dalam belajar. Guru merupakan sentral dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi antara guru dan anak didik merupakan kegiatan yang dominan. Kegiatan itu melibatkan komponen-komponen yang antara satu dengan yang lainnya saling menyesuaikan dan menunjang dalam pencapaian tujuan belajar bagi anak didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Dahman Drajat (2009); menyimpulkan bahwa peningkatan kompetensi sosial guru untuk mengembangkan prestasi belajar. Terdapat pengaruh positif kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa. Semakin tinggi kompetensi sosial guru maka akan semakin baik hasil belajar siswa. Karena guru akan menciptakan suasana yang nyaman dan komunikasi yang baik dengan siswa, sehingga siswa akan berusaha untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa sudah sangat baik. Hal ini terbukti berdasarkan hasil observasi, bahwa banyak siswa yang memperhatikan, bisa mengerjakan soal latihan yang diberikan guru, dan nilai rata-rata baik dan diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang diberikan oleh penulis yaitu :

1. Sekolah

Sekolah memantau dan mengevaluasi para guru saat proses pembelajaran, agar guru dapat meningkatkan kompetensinya. Memperhatikan prestasi hasil belajar siswa. Pihak sekolah bisa memberikan workshop bagi para guru tentang penggunaan media pembelajaran supaya fasilitas sekolah dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.

2. Guru

Guru menjadi teladan yang lebih baik lagi, agar siswanya mempunyai sikap yang ramah, berjiwa sosial, dan memiliki rasa empati terhadap sesama.

3. Siswa

Siswa senantiasa semangat ketika belajar dan mempertahankan & meningkatkan prestasi hasil belajar.

5. REFERENSI

- Pramiana, Sylmi. 2015. *Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Kimia Di Sma Muhammadiyah Wonosobo*. Program Studi Pendidikan Kimia FMIPA UNIMUS: Semarang.
- Susilawati, Anah. 2014. *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Prestasi Belajar Agama Buddha Smp Kelas 1 Di Sekolah Ehipassiko School Bumi Serpong Damai (Bsd)*. Jurusan Dharmacarya Sekolah Tinggi Agama Budha Negeri Sriwijaya: Banten.
- Fadly, Aditya. 2012. *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang: Malang.
- Hasbi, M. 2012. *Komptensi Sosial Guru dan Pengembangannya*. Fakultas Tarbiah IAIN Raden Fatah Palembang: Palembang.
- Sudjana, N. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Timmagangkependidikan. 2016. *Buku Pedoman Pelaksanaan Magang I*. Program Studi Kependidikan UNIMUS: Semarang
- Les Giblin. 2009. *Skill With.People*, alih bahasa : Y.Dwi Helly Purnomo. Jakarta: Gramedia Pustaka.